



# Hubungan Physical Bullying dan Verbal Bullying Pada Remaja di SMK 4 Pancasila Ambulu Jember

Trias Maharani<sup>1</sup>, Nanda Wardana Kurnia Adiputra<sup>2</sup>, Verliana Catur Oktavia<sup>3</sup>, Sinta Aini Khoiriyah<sup>4</sup>, dan Nikmatur Rohmah<sup>5</sup>\*

1 Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember; [triasmaharani1212@gmail.com](mailto:triasmaharani1212@gmail.com)

2 Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember; [Adiputrananda3@gmail.com](mailto:Adiputrananda3@gmail.com)

3 Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember; [verlianaoktavia@gmail.com](mailto:verlianaoktavia@gmail.com)

4 Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember; [shintaaaini902@gmail.com](mailto:shintaaaini902@gmail.com)

5 Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember; [nikmatur-rohmah@unmuhjember.ac.id](mailto:nikmatur-rohmah@unmuhjember.ac.id)

**Abstrak:** Physical bullying dan verbal bullying bagaikan dua sisi mata uang. Seseorang yang menjadi korban physical bullying sekaligus juga dapat menjadi korban verbal bullying. Namun masih sedikit bukti empiris tentang hubungan keduanya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara physical bullying dan verbal bullying pada remaja. Desain penelitian korelasional. Populasinya adalah remaja berusia 16-19 tahun di SMK 4 Pancasila Ambulu Kabupaten Jember sebanyak 216. Penentuan sampel dengan rumus Slovin dan ditentukan sejumlah 133. Sampling menggunakan simple random sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner elektronik dalam bentuk google form. Variabel prediktornya adalah physical bullying, dan variable responnya adalah verbal bullying. Kelas dan gender sebagai variable kontrol. Analisis data menggunakan regresi logistic biner dengan ketentuan  $\alpha \leq 0,05$ . Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara physical bullying dengan verbal bullying dengan mengontrol variable kelas dan gender ( $p = <0,001$ ; AOR = 23,029; CI 95% = 8.34 sampai dengan 63,55). Remaja yang mengalami physical bullying memiliki kecenderungan 23,029 kali lebih banyak mengalami verbal bullying dibandingkan dengan mereka yang tidak mengalami physical bullying. Oleh karena itu perlu kebijakan untuk melakukan upaya menurunkan kejadian physical bullying di tingkat sekolah menengah atas.

DOI: <https://doi.org/10.47134/phms.v1i1.29>

\*Correspondensi: Trias Maharani, Nanda Wardana Kurnia Adiputra, Verliana Catur Oktavia, Sinta Aini Khoiriyah, dan Nikmatur Rohmah,\*

Email: [triasmaharani1212@gmail.com](mailto:triasmaharani1212@gmail.com),

[Adiputrananda3@gmail.com](mailto:Adiputrananda3@gmail.com),

[verlianaoktavia@gmail.com](mailto:verlianaoktavia@gmail.com),

[shintaaaini902@gmail.com](mailto:shintaaaini902@gmail.com), [nikmatur-rohmah@unmuhjember.ac.id](mailto:nikmatur-rohmah@unmuhjember.ac.id)

Received: 13-01-2024

Accepted: 16-02-2024

Published: 26-03-2024



**Copyright:** © 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

by controlling for class and gender variables ( $p = <0.001$ ; AOR = 23.029; 95% CI = 8.34 to 63.55). Adolescents who experience physical bullying tend to experience verbal bullying 23.029 times more than those who do not experience physical bullying. Therefore, policies are needed to make efforts to reduce the incidence of physical bullying at the high school level.

**Keywords:** Physical bullying; Verbal bullying; Remaja

## Pendahuluan

Physical bullying adalah perilaku kekerasan fisik yang terjadi karena ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban (Lisnadiyanti & Bagus, 2019). Bullying fisik berupa memukul, menendang, meninju, mendorong, dsb (Suci et al., 2021). Berdasarkan data dari (*Angka Kekerasan Terhadap Anak Tinggi Di Masa Pandemi, Kemen PPPA Sosialisasikan Protokol Perlindungan Anak*, 2020) jumlah angka kekerasan anak pada awal tahun 2020 (Januari-Juni) terdapat 852 kasus kekerasan fisik. Berdasarkan penelitian dari (Widayanti et al., 2022) kejadian physical bullying yang terjadi pada siswa SMAN 1 Pleret, Bantul yaitu bullying fisik sebanyak 154 siswa (81,1%).

Verbal bullying adalah suatu tindakan intimidasi berupa kata-kata atau komentar hinaan terhadap seseorang (Kurniasih et al., n.d.). Bullying verbal meliputi menggoda, memberikan nama panggilan, membuat komentar seksual yang tidak pantas, mengejek, dan mengancam (Suri et al., 2022). Kejadian verbal bullying di Indonesia dengan presentase mencapai 70% dari seluruh kasus bullying (Aprilia, 2019). Berdasarkan data dari Kemen PPA, tahun 2020 jumlah angka kekerasan psikis anak pada awal tahun 2020 (Januari-Juni) mencapai 768 kasus. Berdasarkan penelitian dari (Riezky, 2021) kejadian verbal bullying di sekolah menengah atas Plus Al-Athiyah, Aceh terdapat 27 responden (70,4%).

Berdasarkan hasil penelitian (Khaliza et al., 2021) menyatakan bahwa dampak dari bullying yaitu timbulnya depresi. Gejala depresi yaitu kesulitan belajar, kesepian, tidak berharga, tidak berguna, takut, dan bunuh diri (Kiefer, 2021a). Hal itu dikarenakan adanya perubahan pada aspek fisik, kognitif dan psikososial. Dampak akan terlihat beberapa tahun kedepan sehingga remaja tumbuh menjadi pribadi yang kurang percaya diri, sulit beradaptasi, peragu, tidak berani menatap masa depan dan sulit untuk berkompetisi (Suri et al., n.d.)

Hasil studi terdahulu tentang faktor yang mempengaruhi terjadinya bullying diklasifikasikan menjadi lima faktor terutama kemampuan ekonomi, tradisi senioritas, senioritas, lingkungan sekolah dan tempat tinggal, dan karakter dari individu maupun kelompok (de Oliveira Pimentel, 2020a). Hal ini menunjukkan bahwa faktor penyebab bullying baik verbal maupun fisik bukan hanya dari lima faktor tersebut terkadang bullying itu terjadi karena sesama remaja menganggap hal tersebut adalah candaan belaka (Barus et al., 2023).

Perawat dapat berkolaborasi dengan sekolah, dengan menjalankan perannya sebagai pendidik, advokat dan konselor untuk remaja (Ortiz-Quiroga, 2018a). Sebagai konselor dapat mengembangkan program-program edukasi terkait bullying dan sebagai pendidik dapat melakukan pendidikan kesehatan terkait bullying pada anak sebagai upaya pencegahan (Suci et al., 2021)

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa hubungan antara bullying seringkali dikaitkan dengan dampak psikis remaja. Beberapa peneliti fokus pada remaja di sekolah menengah pertama. Ada penelitian yang fokusnya hanya terbatas berkaitan dengan bullying secara umum (Useche, 2023a). Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk melakukan studi yang lebih fokus pada pshysical bullying dan verbal bullying. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara physical bullying dan verbal bullying pada remaja dengan mengontrol variabel kelas dan gender.

## Metode

### Desain Penelitian

Desain penelitian korelasional, dengan pendekatan cross-sectional.

### Populasi, Sampel, Sampling

Populasinya adalah remaja berusia 16-19 tahun di SMK 4 Pancasila Ambulu Kabupaten Jember sebanyak 216. Penentuan sampel dengan rumus Slovin dan ditentukan sejumlah 133. Sampling menggunakan simple random sampling. Pengumpulan data pada 1-28 Februari 2023.

### Variabel dan Instrumen

Variabel prediktornya adalah physical bullying dan variabel responnya verbal bullying. Sebagai variable control adalah kelas dan gender. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner elektronik dalam bentuk google form.

## Instrumen

Physical bullying didefinisikan sebagai keadaan dimana responden pernah menjadi korban intimidasi, perundungan dan perilaku agresif yang dilakukan orang lain secara berulang kali dalam bentuk fisik. Verbal bullying didefinisikan sebagai keadaan dimana responden pernah menjadi korban intimidasi, perundungan dan perilaku agresif yang dilakukan orang lain secara berulang kali dalam bentuk verbal (de Oliveira Pimentel, 2020b). Pengumpulan data menggunakan kuesioner melalui google form. Kuesioner physical dan verbal bullying masing-masing terdiri dari 10 pernyataan (5 pernyataan Favorabel, dan 5 pernyataan unfavorable) (Charalampous, 2018). Pilihan jawaban dalam skala likert 1- 4 terdiri dari sangat setuju, setuju, kurang setuju, dan tidak setuju. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan pada 30 responden. Hasil uji validitas nilai  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel ( $r = 0,361$ ) sehingga seluruh butir pernyataan dinyatakan valid. Uji reliabilitas didapatkan nilai  $\alpha$  Cronbach  $0,878 (> 0,70)$ , sehingga kuesioner dinyatakan reliabel.

Variabel kelas didefinisikan sebagai posisi responden pada saat pengambilan data sedang menjadi siswa aktif di kelas berapa (Kiefer, 2021b). Pembagian kelas terdiri dari kelas X, XI, dan XII. Variabel gender didefinisikan sebagai jenis kelamin yang melekat pada responden. Pembagian jenis kelamin terdiri dari laki-laki dan perempuan. Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner pertanyaan tertutup melalui google form.

Analisis data dilakukan dalam bentuk katagorik. Penentuan katagori ditentukan dengan cara menghitung nilai mean (Ortiz-Quiroga, 2018b). Hasilnya untuk nilai dibawah mean dikatagorikan tidak pernah menjadi korban physical bullying atau verbal bullying. Nilai  $\geq$  mean dikatagorikan pernah menjadi korban physical bullying atau verbal bullying.

Analisis data bivariat menggunakan chi square (Bonell, 2018). Analisis untuk menguji hipotesis antara lebih dari satu variable predictor dan variable respon berskala katagorik dikotomi menggunakan uji regresi logistic biner. Nilai Nagelkerke R Square menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. berarti hubungan signifikan (Useche, 2023b). Hosmer and Lemeshow Test adalah uji Goodness of

fit test (GoF), yaitu uji untuk menentukan apakah model yang dibentuk sudah tepat atau tidak. Dikatakan tepat apabila tidak ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya. Nilai overall percentage menunjukkan ketepatan model penelitian. Uji hipotesis dilakukan dengan menginterpretasikan nilai signifikan (p), jika p kurang dari atau sama dengan nilai  $\alpha$  (0.05). Besarnya pengaruh ditunjukkan dengan nilai Exp (B) atau disebut juga Odds Ratio (OR).

### Persetujuan Etik

Penelitian ini telah mendapat keterangan layak etik dari komisi etik penelitian kesehatan (KEPK) Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember dengan Nomor. 0185/KEPK/FIKES/XII/2023. Penerapan prinsip etik dalam penelitian ini antara lain: menghormati harkat martabat manusia (respect for persons), berbuat baik (beneficence) dan tidak merugikan (non-maleficence), dan keadilan (justice) yaitu memperlakukan setiap orang (sebagai pribadi otonom) sama dengan moral yang benar dan layak dalam memperoleh haknya.

### Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Data Demografi Responden (n = 133)

Variabel	Frekuensi (%)
Kelas	
10	37 (27,8)
11	56 (42,1)
12	40 (30,1)
Gender	
Laki-laki	17 (12,8)
Perempuan	116 (87,2)
Umur (tahun)*	
Mean	16,91
Minimal	16
Maksimal	19

\*Data numerik

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden laki-laki lebih rendah dibandingkan dengan perempuan. Proporsi kelas 11 paling banyak dibandingkan dengan kelas 10 dan 12.

Tabel 2 Hubungan antara physical bullying, kelas, dan gender dengan verbal bullying

Variabel	Verbal bullying		Total	p
	Tidak pernah menjadi korban verbal bullying	Pernah menjadi korban verbal bullying		
<b>Physical bullying</b>				
Tidak pernah menjadi korban physical bullying	N 72 (87.8%)	n 14 (27.5%)	86 (64.7%)	
Pernah menjadi korban physical bullying	10 (12.2%)	37 (72.5%)	47 (35.3%)	< 0,001
Total	82 (100%)	51 (100%)	133 (100%)	
<b>Kelas</b>				
X	29 (35,4%)	8 (15,7%)	37 (27,8%)	
XI	36 (43.9%)	20 (39.2%)	56 (42.1%)	0,005
XII	17 (20.7%)	23 (45.1%)	40 (30.1%)	

Total	82 (100%)	51 (100%)	133 (100%)	
<b>Gender</b>				
Laki-laki	8 (9.8%)	9 (17.6%)	17 (12.8%)	
perempuan	74 (90.2%)	42 (82.4%)	116 (87.2%)	0,185
Total	82 (100%)	51 (100%)	133 (100%)	

Tabel 2 menunjukkan bahwa physical bullying dan kelas berhubungan dengan verbal bullying

Tabel 3. Persyaratan uji regresi logistic biner

Indikator	Nilai
Nagelkerke R Square	0,505
Hosmer and Lemeshow Test	p = 0,916
Nilai overall	73,2%

Tabel 3 menunjukkan bahwa kemampuan variabel prediktor dalam menjelaskan variabel respon adalah 0,505 atau 50,5% dan terdapat  $100\% - 50,5\% = 49,5\%$  faktor lain di luar model yang menjelaskan variabel respon. Nilai Chi Square tabel untuk DF 4 (Jumlah variabel independen – 4) pada taraf signifikansi 0,05 adalah sebesar 0,916. Nilai signifikansi sebesar 0,916 ( $> 0,05$ ) sehingga menerima  $H_0$ , yang menunjukkan bahwa model dapat diterima dan pengujian hipotesis dapat dilakukan sebab tidak ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya. Nilai overall percentage sebesar 73,2% yang berarti ketepatan model penelitian ini adalah sebesar 73,2%.

Tabel 4. Analisis hubungan physical bullying dengan verbal bullying pada remaja

Predictors	p-value	Verbal bullying		
		OR	95% CI**	
			Lower Bound	Upper Bound
<b>Physical bullying</b>				
Tidak pernah menjadi korban physical bullying*				
Pernah menjadi korban physical bullying	.000	23.029	8.345	63.553
<b>Kelas</b>				
X*				
XI	.040	3.731	1.063	13.101
XII	.004	7.120	1.902	26.651

\*referens

\*\*CI: confidence interval of 95%; p-value  $\leq 0.050$

Tabel 4 menjelaskan bahwa ada hubungan antara physical bullying dengan verbal bullying. Remaja yang pernah menjadi korban physical bullying 23,03 kali lebih mungkin menjadi korban verbal bullying dibandingkan dengan yang tidak pernah menjadi korban physical bullying. Selain itu tingkat kelas juga berhubungan dengan pengalaman menjadi korban verbal bullying. Remaja kelas XI lebih mungkin menjadi korban verbal bullying 3,73 kali dibandingkan kelas X. Remaja kelas XII lebih mungkin 7,12 kali dibandingkan kelas X menjadi korban verbal bullying.

Ada hubungan antara physical bullying dengan verbal bullying. Remaja yang pernah menjadi korban physical bullying lebih mungkin menjadi korban verbal bullying dibandingkan dengan yang tidak pernah menjadi korban physical bullying (Naseer, 2018).

Sebagian remaja pelaku bullying biasanya dengan mudah untuk mencederai korban dan tidak berfikir terlebih dahulu tentang tindakan yang dilakukan. Faktor pelaku melakukan hal tersebut dengan alasan sebagai candaan dan menganggap korban lemah. Pelaku akan melakukan physical bullying seperti menendang, meninju, memukul, mendorong, dsb. Saat dilakukan hal tersebut, korban tidak dapat melawan (Islam, 2019). Hal itu dapat terjadi karena ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Tindakan physical bullying memiliki dampak bagi korban yaitu kepercayaan diri yang berkurang dan harga diri rendah. Dengan timbulnya dampak tersebut, menjadikan korban terus mendapatkan perilaku yang tidak baik atau bullying dari orang sekitar. Hal ini membuat korban tidak ada keberanian untuk melakukan perlawanan sehingga tindakan bullying itu terjadi secara terus menerus (Meter, 2018). Hal ini yang menjadikan seseorang yang sudah pernah menjadi korban physical bullying lebih mungkin menjadi korban verbal bullying.

Tindakan bullying dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Anak yang berkepribadian pendiam dan lemah sehingga mudah untuk menjadi korban tindakan bullying (Miranda, 2019). Perlu adanya sikap berani dan pengasuhan orang tua yang baik untuk anak. Selain itu faktor penyebab verbal bullying yang lain adalah keluarga, sekolah. Teman sebaya juga dapat menjadi pelaku bullying karena teman sebaya suka mengejek kepada sesama teman. Terdapat pengaruh besar verbal bullying terhadap rasa percaya diri (Permata et al., 2021)(Herawati, 2019)(Sundari, 2020)

Tingkatan kelas juga berhubungan dengan pengalaman menjadi korban verbal bullying. Remaja kelas XI dan XII lebih mungkin menjadi korban verbal bullying dibandingkan kelas X. Semakin tinggi tingkatan kelas maka semakin lebih mengenali teman sebayanya, sehingga tindakan bullying sesama teman sebaya pun meningkat karena adanya penyalahgunaan ketidakseimbangan kekuatan untuk kepentingan pelaku dengan cara mengganggu atau mengucilkan korban (Eyuboglu, 2021). Studi terdahulu mengatakan bahwa bukan tingkatan kelas yang berhubungan dengan pengalaman menjadi korban bullying, melainkan peer group karena semakin siswa terikat dengan peer group maka semakin tinggi perilaku bullying dan korban bullying pada remaja (Karina et al., 2013). Menurut penelitian yang dilakukan oleh mengatakan bahwa semakin tinggi tingkatan kelas maka semakin meningkatkan pelaku bullying (Ortega-Barón, 2019). Hal ini dikarenakan senior yang menganggap memiliki kekuasaan serta tingkatannya lebih tinggi dan lebih dahulu daripada junior (Lohy & Pribadi, 2021)

## Simpulan

Terdapat hubungan positif yang signifikan antara konformitas physical bullying dengan verbal bullying. Semakin tinggi tingkat konformitas physical bullying maka semakin tinggi pula verbal bullying. Begitupun sebaliknya, semakin rendah konformitas physical bullying maka semakin rendah pula verbal bullying. Pengaplikasian dalam bidang keperawatan yaitu perawat sebagai manager kasus bullying yang dapat mengelola, mengevaluasi dan mengkoordinasikan masalah yang dialami. Perawat sebagai pendidik juga mampu memberikan informasi tentang bullying, dan menjadi pembela para korban bullying.

Perawat dapat berperan sebagai konselor bagi korban bullying, memberikan role model, dan pebaharu/perubahan. Oleh karena itu rekomendasi dari hasil penelitian ini adalah perlu dilakukan studi lebih lanjut tentang pengaruh physical bullying terhadap psikologi remaja.

## Daftar Pustaka

- Angka Kekerasan Terhadap Anak Tinggi Di Masa Pandemi, Kemen PPPA Sosialisasikan Protokol Perlindungan Anak.* (2020).
- Aprilia, N. E. (2019). Analisis Tingkah Laku Bullying Verbal dengan Teman Kelas Siswa di SMA Negeri 8 Palembang. *KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling*, 6(2), 75–79. <https://doi.org/10.33373/kop.v6i2.2098>
- Barus, J., Safitri, N., & Husaini. (2023). Study of Verbal Bullying in Early Adolescents. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 6(1), 92–100. <https://doi.org/10.23887/jlls.v6i1.61003>
- Bonell, C. (2018). Effects of the Learning Together intervention on bullying and aggression in English secondary schools (INCLUSIVE): a cluster randomised controlled trial. *The Lancet*, 392(10163), 2452–2464. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(18\)31782-3](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(18)31782-3)
- Charalampous, K. (2018). The effect of parental style on bullying and cyber bullying behaviors and the mediating role of peer attachment relationships: A longitudinal study. *Journal of Adolescence*, 64, 109–123. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2018.02.003>
- de Oliveira Pimentel, F. (2020a). Victims of bullying, symptoms of depression, anxiety and stress, and suicidal ideation in teenagers. *Acta Colombiana de Psicología*, 23(2), 205–216. <https://doi.org/10.14718/ACP.2020.23.2.9>
- de Oliveira Pimentel, F. (2020b). Victims of bullying, symptoms of depression, anxiety and stress, and suicidal ideation in teenagers. *Acta Colombiana de Psicología*, 23(2), 205–216. <https://doi.org/10.14718/ACP.2020.23.2.9>
- Eyuboglu, M. (2021). Traditional school bullying and cyberbullying: Prevalence, the effect on mental health problems and self-harm behavior. *Psychiatry Research*, 297. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2021.113730>
- Herawati, N. (2019). Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Bullying pada Anak. *NERS: Jurnal Keperawatan*, 15(1), 60–66.
- Islam, T. (2019). Effects of ethical leadership on bullying and voice behavior among nurses: Mediating role of organizational identification, poor working condition and workload. *Leadership in Health Services*, 32(1), 2–17. <https://doi.org/10.1108/LHS-02-2017-0006>
- Karina, K., Hastuti, D., & Alfiasari, A. (2013). Perilaku Bullying dan Karakter Remaja serta Kaitannya dengan Karakteristik Keluarga dan Peer Group. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 6(1), 20–29. <https://doi.org/10.24156/jikk.2013.6.1.20>
- Khaliza, C. N., Besral, B., Ariawan, I., & EL-Matury, H. J. (2021). Efek Bullying, Kekerasan Fisik, dan Kekerasan Seksual terhadap Gejala Depresi pada Pelajar SMP dan SMA di Indonesia: Analisis Data Global School-Based Student Health Survey Indonesia 2015.

- Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 2(2), 98–106. <https://doi.org/10.15294/jppkmi.v2i2.53149>
- Kiefer, M. (2021a). Neural signatures of bullying experience and social rejection in teenagers. *PLoS ONE*, 16(8). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0255681>
- Kiefer, M. (2021b). Neural signatures of bullying experience and social rejection in teenagers. *PLoS ONE*, 16(8). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0255681>
- Kurniasih, N., Wanabuliandari, S., & Ristiyani. (n.d.). Bibliometrics analysis in articles of verbal bullying in schools. *Library Philosophy and Practice*.
- Lisnadiyanti, L., & Bagus, T. (2019). Hubungan Antara Pola Asuh Keluarga Dan Pengaruh Peer Group Terhadap Potensi Perilaku Kekerasan Fisik (Bullying Fisik) Pada Anak Remaja Putra Di Sma 22 Jakarta. *The Shine Cahaya Dunia Ners*, 4(1). <https://doi.org/10.35720/tscnrs.v4i1.138>
- Lohy, M. helena, & Pribadi, F. (2021). Kekerasan Dalam Senioritas Di Lingkungan Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 5(1), 159–171. <https://doi.org/10.38043/jids.v5i1.2938>
- Meter, D. J. (2018). Moral Disengagement About Cyberbullying and Parental Monitoring: Effects on Traditional Bullying and Victimization via Cyberbullying Involvement. *Journal of Early Adolescence*, 38(3), 303–326. <https://doi.org/10.1177/02724316166670752>
- Miranda, R. (2019). Adolescent Bullying Victimization and Life Satisfaction: Can Family and School Adult Support Figures Mitigate this Effect? *Revista de Psicodidactica*, 24(1), 39–45. <https://doi.org/10.1016/j.psicod.2018.07.001>
- Naseer, S. (2018). Combined effects of workplace bullying and perceived organizational support on employee behaviors: does resource availability help? *Anxiety, Stress and Coping*, 31(6), 654–668. <https://doi.org/10.1080/10615806.2018.1521516>
- Ortega-Barón, J. (2019). Effects of intervention program prev@cib on traditional bullying and cyberbullying. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(4). <https://doi.org/10.3390/ijerph16040527>
- Ortiz-Quiroga, D. (2018a). Bullying in children and teenagers with disabilities as a result of meningomyelocele. *Rehabilitacion*, 52(2), 93–99. <https://doi.org/10.1016/j.rh.2017.11.004>
- Ortiz-Quiroga, D. (2018b). Bullying in children and teenagers with disabilities as a result of meningomyelocele. *Rehabilitacion*, 52(2), 93–99. <https://doi.org/10.1016/j.rh.2017.11.004>
- Permata, N., Purbasari, I., & Fajrie, N. (2021). Analisa Penyebab Bullying Dalam Kasus Pertumbuhan Mental Dan Emosional Anak. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 1(2). <https://doi.org/10.24176/jpi.v1i2.6255>
- Riezky, A. K. (2021). Hubungan Tindakan Bullying Terhadap Psikologi pada Siswa-Siswi Di SMA Plus Al-Athiyah. *Jurnal Aceh Medika*, 9623(2), 36–46.
- Suci, I. S., Ramdhanie, G. G., & Mediani, H. S. (2021). Intervensi Pencegahan Bullying pada Anak Berbasis Sekolah. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 4(2), 643–653. <https://doi.org/10.31539/jks.v4i2.1964>
- Sundari, N. (2020). Pengaruh Verbal Bullying Terhadap Rasa Percaya Diri Anak Kelas Tinggi di SD Negeri 2 Sikayu. 1–13.



- 
- Suri, G. D., Sari, P. M., Saidah, N., Tawalani, Y. A., Kichi, A. Y., & Padang, U. N. (n.d.). Analisis Perlakuan Verbal Bullying Pada Remaja. *Jurnal Neo Konseling*, 00(4), XX–XX.
- Useche, S. A. (2023a). Gender differences in teenager bullying dynamics and predictors of peer-to-peer intimidation. *Heliyon*, 9(9). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e20243>
- Useche, S. A. (2023b). Gender differences in teenager bullying dynamics and predictors of peer-to-peer intimidation. *Heliyon*, 9(9). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e20243>